

Kritik Sosial dalam Film *Tanah Surga, Katanya* Karya Herwin Novianto dan Implikasinya

Oleh

Zaima Novita
Munaris

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail: zaima.elf@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the social criticism in the *Tanah Surga, Katanya* movie by Herwin Novianto and its implication for Indonesian language learning in Senior High School. This research used qualitative descriptive method. The result of research showed that in the *Tanah Surga, Katanya* movie was found the social criticism. Social criticism bureaucracy problem was more found than social criticism of poverty problem, criminality, disorganization of family, population, education, not obedience for norm's social, and environmental. In other that, the expression of social criticism authors which becomes the most dominant is showing social criticism authors directly. The result of this research were implicated in the Indonesian language learning in Senior High School grade XII/II as an literature material, specially in drama/film.

Keywords: tanah surga, katanya movie, implications, social criticism.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Tanah Surga, Katanya* ditemukan kritik sosial. Kritik sosial masalah birokrasi lebih banyak ditemukan daripada kritik sosial masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, kependudukan, pendidikan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan lingkungan hidup. Selain itu, pengungkapan kritik sosial pengarang yang paling dominan adalah pengungkapan kritik sosial pengarang secara langsung. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI/II pada materi sastra, khususnya drama/film.

Kata kunci : film tanah surga, katanya, implikasi, kritik sosial.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berinteraksi dengan manusia lain dan lingkungan hidupnya. Interaksi ini menghasilkan suatu masyarakat. Suatu masyarakat yang dibentuk manusia pasti memiliki adat istiadat, norma, dan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Sejalan dengan ini, Kurniawan (2012: 4-5) mengemukakan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, memiliki adat istiadat, norma-norma, hukum, serta aturan yang mengatur semua pola tingkah laku; terjadi kontinuitas dalam waktu; dan diikat dengan rasa identitas yang kuat mengikat warganya.

Adat istiadat, norma, hukum, serta aturan yang mengatur semua pola tingkah laku manusia dalam bermasyarakat ini sudah sepatutnya dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Akan tetapi, fakta sosial yang terjadi di masyarakat tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Hal ini, disebabkan tidak semua anggota masyarakat mematuhi aturan yang berlaku. Tentu saja fakta sosial ini akan menimbulkan kritik sosial dalam masyarakat tersebut.

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Soekanto (2010: 320—346) mengemukakan beberapa masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya, yaitu masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma masyarakat, kependudukan, lingkungan hidup, birokrasi, dan pendidikan. Anggota

masyarakat berhak menyampaikan kritik terhadap masalah-masalah sosial tersebut sebagai bentuk kepeduliannya terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya.

Kritik adalah kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya (KBBI, 2008: 742). Sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 2008: 1331). Sejalan dengan ini, Saini (1986: 3) mengungkapkan bahwa kritik yang bersifat sosial adalah kritik berdasarkan pengalaman pribadi dan lingkungan pergaulan yang lebih luas, yang menimbulkan sikap menyanggah, prihatin, mengamuk, atau berontak. Kritik sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengungkapkan kritik sosial melalui suatu karya, salah satunya adalah karya sastra.

Nurgiyantoro (2015: 460) mengungkapkan bahwa bentuk penyampaian pesan moral dan kritik sosial dalam karya sastra dapat dilakukan secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung. Bentuk penyampaian secara langsung adalah pengarang secara langsung mendeskripsikan pesan kritik sosial yang ingin disampaikan. Pada bentuk penyampaian secara tidak langsung, pesan kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang tidak secara langsung dideskripsikan dalam karyanya. Nurgiyantoro (2015: 467) menjelaskan bahwa pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih film *Tanah Surga, Katanya* sebagai objek penelitian. Film merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mengungkapkan kritik sosial. Demikian pula dengan film *Tanah Surga, Katanya* Karya Herwin Novianto, film bergenre drama satire (sindiran) ini berisikan sindiran terhadap pemerintah dan masyarakat Indonesia. Herwin juga menyampaikan kritik sosialnya melalui film ini.

Melalui film ini sutradara berhasil mengungkapkan kritik sosialnya dengan sangat apik sehingga film ini memenangkan kategori Film Terbaik dalam Festival Film Indonesia tahun 2012. Permasalahan yang dikritik dalam film ini memang permasalahan yang sudah sangat biasa. Akan tetapi, permasalahan biasa inilah yang terus menuai kritik dari masyarakat, sebab sampai saat ini solusi yang digunakan untuk mengatasi masalah sosial ini belum membuahkan hasil.

Peneliti mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester genap, yaitu dalam materi sastra, tepatnya KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton. Film merupakan salah satu kegiatan komunikasi berbentuk multimodal yang didapatkan peserta didik dalam pembelajaran. Film dipandang sebagai salah satu sarana yang strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran karena film mengandung dan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan. Kritik sosial yang disampaikan dalam film *Tanah*

Surga, Katanya dapat membantu peserta didik dalam membangkitkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti kritik sosial yang disampaikan melalui film *Tanah Surga, Katanya* Karya Herwin Novianto dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu.

1. Bagaimanakah kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dilihat dari masalah-masalah sosial?
2. Bagaimanakah kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dilihat dari cara pengarang mengungkapkan kritik sosial?
3. Bagaimanakah implikasi kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena metode ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015: 46). Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Tanah Surga, Katanya* yang dirilis pada 15 Agustus 2012. Film berdurasi 90 menit ini disutradarai oleh Herwin Novianto. Data dalam penelitian ini adalah dialog atau peristiwa tutur para tokoh, yang berisi kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Peneliti menyimak seluruh dialog atau peristiwa tutur yang dilakukan para tokoh dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto. Setelah itu, penelitian mencatat data yang dibutuhkan, yaitu dialog atau peristiwa tutur para tokoh yang berisi kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melihat dan menyimak seluruh peristiwa dan dialog yang dilakukan para tokoh, yang terjadi dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto.
2. Mentransfer film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto ke dalam bentuk tulisan atau transkripsi, kemudian mengklasifikasikan data yang memungkinkan berupa kritik sosial.
3. Memberikan kode pada setiap data yang telah ditemukan berdasarkan masalah-masalah sosial dan cara penyampaian kritik sosial pengarang atau sutradara. Misalnya, masalah pendidikan akan diberi kode MPen dan disampaikan secara langsung akan diberi kode SL.

4. Mendeskripsikan unsur-unsur konteks yang melatarbelakangi dialog atau peristiwa tutur yang dilakukan para tokoh dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto.
5. Mendeskripsikan kandungan kritik sosial yang terdapat dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto. Peneliti mendeskripsikan kandungan kritik sosial dalam film ini dengan berdasarkan masalah-masalah sosial dan cara penyampaian kritik sosial.
6. Menyimpulkan kandungan kritik sosial yang terdapat dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto.
7. Mendeskripsikan implikasi kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

PEMBAHASAN

Materi yang menjadi pokok penelitian ini adalah kritik sosial dilihat dari masalah-masalah sosial dan cara pengarang mengungkapkan kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya*. Kritik sosial dilihat dari masalah-masalah sosial tersebut meliputi masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma masyarakat, kependudukan, lingkungan hidup, birokrasi, dan pendidikan, sedangkan kritik sosial dilihat dari cara pengarang mengungkapkan kritik sosial meliputi penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Peneliti juga mendeskripsikan konteks yang melatarbelakangi terjadinya dialog atau peristiwa tutur para tokoh agar pembaca dapat memahami dialog

atau peristiwa tutur para tokoh secara utuh.

1. Masalah Kemiskinan

Film *Tanah Surga*, *Katanya* ini mengkritik masalah kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat di dusun dekat perbatasan. Berikut contoh data kritik sosial masalah kemiskinan.

Tanah Surga

Oleh: Salman

Bukan lautan, hanya kolam susu, katenye...

Tapi kate kakekku hanya orang-orang kaya yang bisa minum susu(MKem/05)

Peristiwa tutur terjadi pada pagi hari di halaman sekolah dengan situasi yang tenang dan perhatian warga sekolah, beberapa warga dusun, dan dua orang perwakilan dinas pendidikan yang berada di halaman sekolah terfokus kepada Salman yang berdiri di tengah lapangan sambil membacakan puisi karyanya. Salman menyampaikan kritik dan rasa kecewanya dengan cara membandingkan lirik lagu *Kolam Susu* karya Koes Plus dengan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di dusun dekat perbatasan Indonesia dan Malaysia. Salman menyampaikan pesan kritik sosialnya dengan senang hati dan santun. Pesan disampaikan melalui jalur lisan dan kode ujaran yang digunakan adalah bahasa Indonesia dialek Melayu.

Data berkode **MKem/05** ini berisi kritik sosial terhadap masalah kemiskinan. Salman mengungkapkan rasa kecewanya tentang fakta kesenjangan tingkat ekonomi masyarakat masyarakat menengah ke

bawah dengan masyarakat menengah ke atas yang sangat kentara. Pengungkapan rasa kecewa terhadap kesenjangan ekonomi ini disampaikan Salman dengan sangat sederhana, yaitu dengan memberikan pernyataan bahwa *hanya orang-orang kaya yang dapat minum susu*. Dalam data ini, susu dapat dianalogikan sebagai kebutuhan pokok sehari-hari. Dengan kata lain, Salman mengungkapkan bahwa hanya orang kaya yang dapat memenuhi kebutuhan pokok, sedangkan orang miskin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Kesenjangan membuat Salman kecewa, sebab Salman juga merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari.

2. Masalah Kejahatan

Kritik sosial masalah kejahatan ini berhubungan dengan tindak kejahatan yang dilakukan oleh oknum pejabat. Berikut data dari masalah kejahatan.

Banyak pejabat yang menjual kayu dan batu untuk membangun surganya sendiri... (MKej/01)

Peristiwa tutur terjadi pada pagi hari di halaman sekolah dengan situasi yang tenang dan perhatian warga sekolah, beberapa warga dusun, dan dua orang perwakilan dinas pendidikan yang berada di halaman sekolah terfokus kepada Salman yang berdiri di tengah lapangan sambil membacakan puisi karyanya. Salman menyampaikan kritik dan rasa kecewanya dengan cara membandingkan lirik lagu *Kolam Susu* karya Koes Plus dengan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di dusun

dekat perbatasan Indonesia dan Malaysia. Salman menyampaikan pesan kritik sosialnya dengan senang hati dan santun. Pesan disampaikan melalui jalur lisan dan kode ujaran yang digunakan adalah bahasa Indonesia dialek Melayu.

Data berkode **MKej/01** ini berisi kritik sosial masalah kejahatan. Data ini mengungkapkan bahwa ada oknum pejabat yang melakukan tindak kejahatan dan tindak kejahatan itu tentunya dapat merugikan masyarakat. Kejahatan ini dilakukan oleh oknum pejabat untuk memperbanyak hartanya sendiri dengan memanfaatkan wewenang yang dimilikinya. Kejahatan tersebut digambarkan dengan banyak oknum pejabat yang menjual hasil bumi Indonesia, seperti batu dan kayu untuk memperkaya dirinya sendiri.

3. Masalah Disorganisasi Keluarga

Film *Tanah Surga, Katanya* ini mengkritik masalah disorganisasi keluarga dengan menggambarkan kehidupan keluarga Salman. Berikut contoh data kritik sosial masalah disorganisasi keluarga.

Salman: Saye akan cari ayah. Suruh die bawa Kakek ke rumah sakit. Ya Kek? (tersenyum sambil masih terus memijit pundak kakek)

Kakek: (menggelengkan kepala)
Tak usah, nanti kakek dibawe ke rumah sakit Malaysia.

Salman: Di sane, dah tak de gurkha Kek. Kan kata Kakek mereka dah balik kampung. **(MDK/02)**

Peristiwa tutur antara Salman dan kakek terjadi pada malam hari. Salman memijit kakek di atas tempat tidur di kamar kakek. Sambil memijit kakek, Salman membujuk kakek agar mau dibawa ke rumah sakit. Salman mengungkapkan pesannya dengan senang hatidan santun. Pesan disampaikan melalui jalur lisan berbentuk percakapan dan kode ujaran yang digunakan adalah bahasa Melayu.

Kritik sosial yang disampaikan dalam data berkode **MDK/02** ini berisi kritik terhadap masalah disorganisasi keluarga. Data ini mengkritisi sosok ayah yang tidak menjalankan perannya secara baik di dalam keluarga. Sosok seorang kepala keluarga seharusnya mengayomi dan mendampingi anak-anaknya. Akan tetapi, Haris, ayah Salman justru rela meninggalkan Salman dengan kakek yang sakit demi kepentingannya sendiri, yaitu hidup makmur di Malaysia. Sakit kakek yang bertambah parah membuat Salman memiliki niat untuk mencari ayahnya di Malaysia agar ayahnya dapat membawa kakek ke rumah sakit.

4. Masalah Pelanggaran terhadap Norma Masyarakat

Dalam film *Tanah Surga, Katanya*, tidak terdapat kritik sosial yang ditujukan untuk masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat, yaitu pelacuran, delinkuensi anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas.

5. Masalah Kependudukan

Film *Tanah Surga, Katanya* ini mengkritik masalah kependudukan, seperti penyebaran penduduk yang

tidak merata, kehidupan warga yang tidak sejahtera, dan warga Indonesia yang mengalami kegalauan identitas, sampai warga yang kehilangan rasa cinta tanah air. Berikut contoh data kritik sosial masalah kependudukan.

Bu Astuti: Hah? Coba-coba maksudnye?

Anwar: Jadikan kalau di kota saya, di Bandung itu dokter udah banyak. Saya sempat sih buka praktik, tapi pasiennya sepi. Jadi keseringan saya itu nganggur. Akhirnya, saya dengar kabar kalau Dokter Rukma yang tugas di sini itu meninggal. Terus merekakan cari penggantinya almarhum, ya saya pikir kenapa nggak saya coba-coba gitu ke sini. Dan akhirnya saya ketemu sama banyak orang Lized, Salman, Pak Gani, Kamu, dan saya jadi mencintai semuanya. Gitu... (MKep/05)

Peristiwa tutur antara Anwar dan Bu Astuti terjadi pada malam hari di jalan setapak dusun. Anwar memberitahukan bahwa kedatangannya ke dusun perbatasan berawal dari coba-coba. Pesan dalam peristiwa tutur ini disampaikan dengannya senang hati dan santun melalui jalur lisan berbentuk percakapan dan kode ujaran yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.

Kritik sosial pada data berkode MKep/05 ini berisi kritik sosial masalah kependudukan yang berhubungan dengan penyebaran penduduk yang tidak merata. Penyebaran penduduk yang tidak merata dapat menyebabkan masyarakat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam data

ini, digambarkan bahwasannya di Bandung profesi di bidang kedokteran sangat banyak dan otomatis lapangan pekerjaan bidang kedokteran ini semakin menyempit padahal di daerah lain (dusun dekat perbatasan atau daerah terpencil lainnya) profesi di bidang kedokteran ini sangat dibutuhkan.

6. Masalah Lingkungan Hidup

Dalam *Tanah Surga, Katanya*, tidak terdapat kritik sosial yang ditujukan untuk masalah lingkungan hidup, seperti konflik antarkelompok masyarakat dan kerusakan alam.

7. Masalah Birokrasi

Kritik sosial masalah birokrasi ini berhubungan dengan kinerja pemerintah dalam menjalankan perannya. Berikut contoh data dari masalah birokrasi.

Haris: Malaysia itu negeri yang makmur Yah. (berjalan menghampiri kakek)

Kakek: Negeri kita lebih makmur Haris! (merentangkan tangan di pinggir sungai)

Haris: Jakarta yang makmur, bukan di sini! Kita ini di pelosok Kalimantan, siapa yang peduli? (masih mengikuti kakek) (MBi/02)

Peristiwa tutur antara Haris dan Kakek terjadi pada siang hari di pinggir sungai di wilayah pelosok Kalimantan dan situasi yang ditunjukkan adalah perselisihan antara Haris dan Kakek. Dalam peristiwa tutur ini, Haris mengungkapkan argumen untuk menyakinkan kakek agar menyetujui ajakannya, yaitu kehidupan di

Malaysia dan Jakarta lebih makmur daripada pelosok Kalimantan. Pesan dalam peristiwa tutur ini disampaikan dengan serius dan santun. Pesan diungkapkan melalui jalur lisan berbentuk percakapan dan kode ujaran yang digunakan adalah bahasa Indonesia dialek Melayu.

Data berkode **MBi/02** ini berisi kritik sosial masalah birokrasi. Pejabat pemerintah belum mampu menyejahterakan masyarakat di pelosok Kalimantan. Kehidupan masyarakat yang jauh dari kata sejahtera membuat sebagian masyarakat Indonesia memilih untuk pindah ke Malaysia. Selain itu, Haris juga mengungkapkan fakta bahwa wilayah pelosok identik dengan keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan, sedangkan wilayah ibu kota atau kota-kota besar identik dengan kemakmuran. Hal ini, diungkapkan dengan perkataan Haris *Jakarta yang makmur, bukan di sini* (pelosok Kalimantan).

8. Masalah Pendidikan

Kritik sosial masalah pendidikan dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto. Kritik sosial masalah pendidikan ini berhubungan dengan keadaan pendidikan di dusun dekat perbatasan. Mulai dari bangunan yang reyot, sarana yang tidak memadai, dan kurangnya tenaga pendidik, sehingga menyebabkan peserta didik di dusun dekat perbatasan tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak mendapatkan materi pembelajaran secara maksimal. Berikut contoh data dari masalah pendidikan.

Anwar: Kenapa murid-murid itu kok lebih hafal lagu *Kolam Susu* dibandingin *Indonesia Raya*?

Bu Astuti: (tertawa) Maaf saye lupe.

Anwar: Loh? Ibu juga lupa lagu *Indonesia Raya*?

Bu Astuti: Bukan, saye lupe ajarin mereka lagu *Indonesia Raya*. Sebab sekolah tu kosong sebelum saye datang. Tapi saye janji hari Senin nanti, anak-anak tu lah hafal lagu *Indonesia Raya*.
(MPen/03)

Peristiwa tutur antara Anwar dan Bu Astuti terjadi pada malam hari di jalan setapak dusun. Dalam peristiwa tutur ini, Anwar ingin mengetahui mengapa anak kelas 4 lebih hafal lagu *Kolam Susu* dibandingin *Indonesia Raya*. Pesan disampaikan dengan santun dan bernada heran. Pesan diungkapkan melalui jalur lisan berbentuk percakapan dan kode ujaran yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.

Kritik sosial pada data berkode **MPen/03** ini berisi kritik sosial masalah pendidikan. Siswa sekolah di dusun perbatasan tidak mendapatkan materi secara maksimal karena mereka hanya memiliki satu guru. Selain itu, sekolah ini juga sempat tidak berjalan karena tidak ada guru yang mengajar. Oleh sebab itu, siswa sekolah tersebut lebih hafal lagu *Kolam Susu* karya Koes Plus yang mereka dengar melalui radio tua daripada lagu nasional *Indonesia Raya* yang beberapa tahun lalu pernah diajarkan gurunya.

9. Pengungkapan secara Langsung

Pengungkapan secara langsung ini disampaikan melalui ucapan atau dialog tokoh dalam cerita. Berikut contoh data pengungkapan kritik sosial pengarang secara langsung.

Haris: Tapi apa yang Ayah harapkan dari pemerintah? Mereka tidak pernah memberikan apa-apa untuk Ayah yang pernah berjuang di perbatasan! (masih mengikuti kakek)

Kakek: (melotot dan berbalik menghadap Haris) Aku mengabdikan bukan untuk pemerintah, tapi untuk negeri ini, bangsaku sendiri. (berjalan)

Haris: (masih mengikuti kakek) Sekali lagi Yah, aku cuma ingin menyejahterakan Ayah, membahagiakan anak-anak Yah, dan aku, aku sudah menikah dengan perempuan Malaysia, Yah. (SL/03)

Peristiwa tutur antara Haris dan Kakek terjadi pada siang hari di pinggir sungai di wilayah pelosok Kalimantan dan situasi yang ditunjukkan adalah perselisihan antara Haris dan Kakek. Haris mengajak kakek pindah ke Malaysia dan memberitahukan bahwa dia sudah menikah lagi dengan warga Malaysia. Pesan disampaikan dengan serius dan santun. Pesan diungkapkan melalui jalur lisan berbentuk percakapan dan kode ujaran yang digunakan adalah bahasa Indonesia dialek Melayu.

Data berkode **SL/03** ini disampaikan secara langsung melalui ucapan tokoh cerita, Haris. Haris mengkritik pemerintah dengan memberikan

pertanyaan retorik kepada kakek yang berbunyi “Tapi apa yang Ayah harapkan dari pemerintah? Mereka tidak pernah memberikan apa-apa untuk Ayah yang pernah berjuang di perbatasan!”. Pertanyaan retorik ini mengkritik pemerintah karena perjuangan kakek untuk membela Indonesia dan kesetiaan kakek terhadap Indonesia belum diimbangi dengan perhatian yang setimpal, khususnya oleh pemerintah. Pertanyaan retorik itu juga diperkuat dengan pernyataan Haris yang berisi bahwa pemerintah memang tidak pernah memberikan apresiasi untuk pahlawan yang berjuang di perbatasan.

10. Pengungkapan secara Tidak Langsung

Penyampaian kritik sosial pengarang secara tidak langsung ini menampilkan peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya dalam cerita. Berikut contoh data pengungkapan kritik sosial pengarang secara tidak langsung.

Haris: Alhamdulillah Yah, bedagang di Malaysia itu sangat menguntungkan. Baru jak setahun saya tinggal di sana, saya dah punya kedai. Nah, sekarang nih saya bemaksud untuk mengajak Ayah dan anak-anak pindah ke sana. (tersenyum bangga)

Kakek: (menatap tak suka ke arah Haris) Mengape tak sekalian kau pindahkan kuburan makmu

dan kuburan bini kau tu ke Malaysia? (STL/01)

Peristiwa tutur antara Haris dan Kakek terjadi pada siang hari di rumah kakek Haris mengajak kakek untuk pindah ke Malaysia. Pesan disampaikan dengan serius dansantun. Pesan diungkapkan melalui jalur lisan berbentuk percakapan dan kode ujaran yang digunakan adalah bahasa Indonesia dialek Melayu dan bahasa Melayu.

Kritik sosial pada data berkode STL/01 disampaikan secara tidak langsung dengan menampilkan sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi konflik atau masalah. Hal ini terlihat dalam tingkah laku verbal tokoh Haris dan Kakek. Haris secara tersirat mengkritik masalah sulitnya penduduk di dusun dekat perbatasan untuk mencari pekerjaan yang dapat menjamin kehidupan mereka. Kakek secara tidak langsung juga mengkritik Haris dan seluruh masyarakat Indonesia yang lebih memilih merantau ke Malaysia. Kakek secara tersirat mengkritik sikap Haris yang lebih bangga dan lebih mencintai Malaysia dengan pertanyaan retorik yang ditujukan kepada Haris ini memiliki efek yang lebih mendalam dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban dari Haris. Dengan kata lain, kakek menolak dengan sangat tegas ajakan Haris untuk pindah ke Malaysia dengan memberi pertanyaan mengapa ibu dan istri Haris yang telah meninggal tidak sekalian “diajak” pindah ke Malaysia.

11. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanyaini* berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Film ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran di sekolah, khususnya melalui pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, film ini juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap peduli peserta didik terhadap masalah sosial yang terjadi di sekitar mereka. Peneliti mengimplikasikan hasil penelitian kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, tepatnya kelas XI materi sastra KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton. Alokasi waktu pembelajaran pada KD 3.19 adalah 2x45 menit (1xpertemuan) dengan tiga kegiatan pembelajaran, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Kegiatan pendahuluan pada pelaksanaan pembelajaran KD 3.19 ini dimulai dengan guru memasuki kelas dan mengucapkan salam. Peserta didik menjawab salam dari guru. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik untuk berdoa. Guru mengaitkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan materi yang akan dipelajari (apersepsi). Setelah melakukan apersepsi, guru menjelaskan KD 3.19 dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan pendahuluan diakhiri dengan guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran, yaitu materi isi (*setting*/latar, tema, dan amanat) dan kebahasaan (ciri-ciri teks drama/film atau cara penulisan teks drama/film) drama/film.

Kegiatan inti dimulai dengan guru menampilkan contoh teks drama/film untuk menggali pengetahuan peserta didik. Guru meminta peserta didik untuk membaca secara cermat contoh teks drama/film yang telah ditampilkan. Setelah itu, guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi isi (*setting*/latar, tema, dan amanat) dan kebahasaan dari (ciri-ciri atau cara penulisan teks drama/film) contoh teks drama/film yang telah ditampilkan. Setelah peserta didik mengidentifikasi isi dan kebahasaan dari contoh teks drama/film, guru menjelaskan materi pembelajaran, yaitu *setting*/latar, tema, amanat, dan ciri-ciri atau cara penulisan teks drama/film. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa melalui tema sosial, penulis atau pengarang dapat menyampaikan pesan kritik sosialnya. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi isi dan kebahasaan dalam drama/film yang belum mereka pahami.

Kegiatan inti dilanjutkan dengan pembentukan kelompok kecil. Guru membimbing peserta didik untuk membentuk kelompok kecil dan peserta didik diminta untuk berkumpul bersama teman kelompoknya. Setelah membentuk kelompok, guru membagikan lembar tugas kepada setiap kelompok. Guru meminta setiap kelompok diminta berdiskusi untuk menyelesaikan lembar tugas yang telah dibagikan. Setelah menganalisis isi dan kebahasaan, setiap kelompok memilih salah satu perwakilannya untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan diakhiri dengan tanggapan peserta didik terhadap

hasil presentasi kelompok lain dengan bahasa Indonesia yang baik dan santun. Setelah itu, guru memberi penguatan terhadap hasil kerja peserta didik.

Kegiatan penutup dimulai dengan guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan (refleksi). Setelah itu, guru memberikan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas individu, yaitu membuat naskah drama/film singkat bertema masalah sosial (kritik sosial) dengan memperhatikan isi dan kebahasaan drama/film. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan guru menginformasikan kepada peserta didik tentang materi untuk pertemuan selanjutnya.

PENUTUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dari kritik sosial dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dalam film *Tanah Surga, Katanya*, ditemukan kritik sosial terhadap masalah-masalah sosial. Masalah sosial yang dikritisi adalah masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga, masalah kependudukan, masalah birokrasi, dan masalah pendidikan, sedangkan kritik sosial masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat dan masalah lingkungan hidup tidak ditemukan dalam film *Tanah Surga, Katanya*.
2. Dalam film *Tanah Surga, Katanya*, ditemukan dua cara pengungkapan kritik sosial pengarang, yaitu secara langsung

dan secara tidak langsung. Pengungkapan kritik sosial pengarang secara langsung lebih banyak ditemukan daripada pengungkapan kritik sosial pengarang secara tidak langsung.

3. Hasil penelitian kritik sosial dalam film *Tahan Surga, Katanya* ini berimplikasi terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI, yaitu drama/film, tepatnya KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton. Isi dari film *Tanah Surga, Katanya*, khususnya pesan kritik sosial dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik peduli dan peka terhadap permasalahan sosial di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi*

Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saini, K. M.. 1986. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.

Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.